

PERAN FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Kiran Saputra Koeswito¹, Irdha Kalda Raspuji², Jilda Permata Nur Aliya³, Salsabila Paraswati⁴, Eva Siti Ridiyanti⁵, Salimah Zahra Millati⁶, Randy Fadillah Gustaman⁷

¹ Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

Email: 242103077@student.unsil.ac.id

² Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

Email: 242103129@student.unsil.ac.id

³ Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

Email: 242103089@student.unsil.ac.id

⁴ Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

Email: 242103131@student.unsil.ac.id

⁵ Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

Email: 242103086@student.unsil.ac.id

⁶ Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

Email: 242103114@student.unsil.ac.id

⁷ Ilmu Politik, Universitas Siliwangi

Email: randy.fadillah@unsil.ac.id

Abstract. *Philosophy of education plays a fundamental role in shaping the vision, direction, and implementation of national education in Indonesia. It serves as the conceptual foundation that guides educational policies, curriculum design, and the overall development of learners. Rooted in the values of Pancasila, the philosophy of Indonesian education emphasizes a holistic approach that balances intellectual, spiritual, social, and moral dimensions. Pancasila, as the ideological foundation of the nation, promotes universal and noble values such as belief in God, humanity, unity, democracy, and social justice, all of which are essential in forming a strong national character. In practice, however, the Indonesian education system faces various challenges, including the degradation of moral values, unequal access to quality education, and a limited internalization of Pancasila as a living philosophical guide. These challenges highlight the urgency of revitalizing philosophical discourse in education and strengthening the integration of Pancasila-based values across all educational levels. This paper not only examines the importance of philosophy of education in national development but also explores various philosophical streams—such as idealism, realism, pragmatism, and existentialism—that have historically influenced educational thought in Indonesia. By understanding these philosophical foundations, educators and policymakers can develop more responsive and value-driven education systems. Ultimately, a strong philosophical orientation is needed to produce not only intelligent but also virtuous and socially responsible citizens who contribute to the nation's progress.*

Keywords: *Philosophy of Education, Pancasila, Universal Values, Character Building, National Education*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor strategis alam menyangga perkembangan peradaban sebuah bangsa.

Suatu proses dimana manusia, mentransformasikan pengetahuan, nilai- nilai hidup dan keyakinan kepada manusia lainnya dengan tujuan terciptanya keselarasan dalam

kehidupan bersama. Jika memahami hal ini, maka dapat dikatakan bahwa pada setiap peradaban akan selalu memiliki apa yang disebut sebagai sistem pendidikan. Pendidikan telah didefinisikan sedemikian rupa oleh para pemikir dan ilmuwan pendidikan. Setiap definisi kemudian dapat menunjukkan paradigma, arah dan tujuan serta bagaimana proses penyelenggaraan pendidikan tersebut dilaksanakan di masyarakat. Selanjutnya bagaimana manusia muda atau anak tersebut dipandang ,baik ia dianggap manusia yang sedang berkembang menuju dewasa atau sebagai orang dewasa kecil ,akan tergantung dari cara pandang filsafat manusianya. Filsafat manusia secara spesifik menyoroti hakikat atau esensi manusia. Semua cabang filsafat pada prinsipnya bermuara pada persoalan asensi manusia, bagaimana manusia datang, hidup dan meninggalkan kehidupan.(Siddiq & Salama, 2018).

Filsafat sering sekali dipandang sebagai pemikiran yang membingungkan bahkan menyesatkan umat manusia. Wibisono yang dikutip oleh Muslih mengemukakan, untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pemahaman apa itu filsafat, maka perlu dibedakan antara filsafat dan ilmu filsafat. Wibisono menambahkan bahwa filsafat sebagai ilmu tidak berbeda dengan cabang-cabang ilmu lainnya, namun ilmu filsafat mempunyai perbedaan pada objek formalnya, seperti mempertanyakan hakikatnya (substansi) atau objek sasaran apanya yang diteliti dan objek itu dipahami dari keutuhan atau totalitasnya. Secara empirik menunjukan bahwa filsafat sangat urgen bagi kehidupan manusia. Dengan perkataan lain urgensi filsafat terletak pada penyelesaian persoalan kemanusiaan yang dewasa ini semakin rumit dan kompleks, antara lain mengenal moral dan agama. Urgensi filsafat tidak hanya pada bidang ilmu pengetahuan, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk permasalahan moral dan agama. (Yusuf, 2016).

Filsafat sendiri berasal dari kata Yunani kuno (Greek): philos dan shopia. Philosberarticinta, menyenangi dan shopia berarti kebey atau kebijaksanaan. Jadi secara

harfiah, filsafat berarti mencintai kebijaksanaan. Menurut Aristoteles, pengertian filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang berisi ilmu metafisika, retorika, logika, ekonomi, etika, politik dan estetika (filsafat keindahan). Kebenaran ada yang bersifat mutlak dan ada yang bersifat relatif, bergantung pada sumber kebenaran itu. Kebenaran terhadap dua fakta yang sama adalah suatu kebenaran relatif atau tidak mutlak. Dengan demikian, setiap ketidak sesuaian atau kebenaran yang mutlak, perlu dilakukan penyelidikan, dari manakah sumber ketidak sesuaian itu, bagaimana mengatasi ketidaksesuaian itu menjadi suatu kesesuaian yang mutlak, yaitu fakta adalah realitas. Filsafata dalam perenungan untuk menyusun suatu sistem pengetahuan yang rasional, yang memadai untukmemahami dunia tempat kita hidup maupun untuk memahami diri sendiri.

Filsafat memiliki ragam jenis aliran, diantaranya yaitu realisme, idealisme, positivisme, pragmatism, progresivisme, perenialisme, behaviorisme, kognitivisme, humanisme, dan konstruktivisme.

1. Salah satu pendekatan dalam filsafat kontemporer yang berhubungan dengan sifat pengetahuan adalah realisme. Pendekatan ini berpendapat bahwa pengetahuan manusia adalah gambaran yang akurat dan baik dari dunia nyata, dan berpendapat bahwa realitas tidak terbatas pada model pengalaman indrawi atau ide-ide yang dibangun secara internal (Asrudin, 2017). Jenis idealisme dan empirisme modern yang memasukkan gagasan ekstrem disebut realisme. Menurut Wilardjo (2017), aliran ini dibagi menjadi dua bagian: realismeempiris dan rasionalisme.
2. Idealisme, atau idealisme, kadang-kadang disebut sebagai spiritualisme atau immaterialisme. Tidak seperti materialisme Epicurean, Leibniz menggunakan istilah ini pada pemikiran Plato pada awal abad ke-18 (Yanuarti, 2016). Idealisme seperti ini sangat penting untuk masuk ke inti realitas. Idealisme berpendapat bahwa realitas yang diketahui manusia berada di luarnya, sedangkan

- pengetahuan adalah peristiwa di dalam jiwa manusia.
3. Aliran Positivisme, Saint Simon pertama kali menggunakan positivisme pada tahun 1825. Empirisme adalah dasar dari aliran ini. Seorang eksperimentalis Inggris bernama Francis Bacon pada tahun 1600 mengembangkan prinsip filosofisnya. Aliran ini menyatakan bahwa sains adalah Jurnal Inovasi Teknis dan Edukasi Teknologi, 1(8), 2021, 571-583573 satunya pengetahuan yang sah dan fakta adalah objek pengetahuan.
 4. "Pragma" adalah kata asal yang berarti "menggunakan". Oleh karenaitu, pragmatisme berarti segala sesuatu yang benar dengan konsekuensi praktis yang bermanfaat (Meiyani, 2013). William James mengembangkan konsep pragmatisme dari 1842 hingga 1910. C. S. Peirce, William James, John Dewey, George Herbert Mead, F. C. S. Schiller, dan Richard Rorty adalah pendiri awal dari aliran ini. Teori dan postulat ini berfokus pada tindakan manusia dan percaya bahwa filsafat ilmu harus beralih dari ilmu pengetahuan dan berfokus pada aktivitas manusia sebagai sumber pengetahuan.
 5. Aliran Progrevisme Kata "progresif" berasal dari kata "progresif", yang berarti "maju". Kata progresif didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai menuju kemajuan; cenderung meningkatkan sekarang; dan dilaminasi.
 6. Aliran perenialisme adalah arti dari kata perennial yang berarti kekal, abadi, dan berkesinambungan. Perenialisme memandang situasi saat ini sebagai masa budaya yang rusak oleh kekacauan, kebingungan.
 7. Aliran Behaviorisme adalah sekolah psikologi yang didirikan pada tahun 1913 oleh John B. Watson, yang berpendapat bahwa perilaku harus menjadi bagian unik dari psikologi. Behaviorisme adalah aliran revolusioner, kuat dan berpengaruh, dan memiliki akar sejarah yang dalam.
 8. Aliran kognitivisme, istilah "cognitive" berasal dari kata cognition artinya adalah pengertian. Pengertian secara luas yaitu cognition (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Istilah kognisi digunakan oleh filsuf untuk mencari pemahaman terhadap cara manusia berpikir.
 9. Aliran humanisme berasal dari kata lain "humanus" dari "homo" yang berarti manusia. Humanisme menurut Ali Syar'iati dikaitkan dengan keberadaan manusia, bagian dari aliran filsafat yang menegaskan bahwa tujuan utama dari segala sesuatu adalah kesempurnaan manusia.
 10. Aliran Konstruktivisme adalah filsafati pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi kita sendiri. Menjalankan rutinitas kegiatan sehari-hari maupun Aliran positivisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat modern.

Positivisme merupakan suatu aliran filsafat yang berpangkal pada sesuatu yang pasti, faktual, nyata, dan berdasarkan data empiris yang berarti aliran filsafat ini beranggapan bahwa pengetahuan itu semata-mata berdasarkan pengalaman dan ilmu yang pasti. Pada dasarnya, positivisme adalah sebuah filsafat yang menempatkan pengetahuan yang benar jika didasarkan pada pengalaman aktual-fisikal. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aliran positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan bahwa ilmu alam merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktivitas yang berkenaan dengan metafisik. (Siddiq & Salama, 2018).

Aliran filsafat yang digunakan pada masa sekarang dalam dunia pendidikan yaitu aliran konvergensi merupakan hasil kompromi dari dua aliran yaitu empirisme dan nativisme yang menganggap setiap manusia sepanjang hidupnya selalu berada dalam perkembangan. Berdasarkan proses perkembangannya manusia itu selalu ditentukan oleh perpaduan pengaruh dari faktor pembawaan (kemampuan dasar) dan faktor lingkungan sekitar seperti pendidikan, pergaulan dan lingkungan alam, sesuai dengan pandangan konvergensi. Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan secara universal. Mengapa

manusia membutuhkan pendidikan, karena ada hakekatnya manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan mendidik (belajar-mengajar), dan dapat dipengaruhi serta mempengaruhi.

Manusia bukanlah makhluk yang selalu pasif yang hanya dapat menerima saja dan juga manusia bukan makhluk agresif yaitu yang dapat memberikan dan mempengaruhi, tetapi tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan. Dalam khasanah filsafat pendidikan Barat dikenal adanya teori perkembangan manusia, yaitu: empirisme, nativisme, dan konvergensi. Empirisme yang dipelopori oleh John Lock menyatakan bahwa perkembangan pribadi manusia ditentukan oleh faktor-faktor alam lingkungan, termasuk pendidikan.

Nativisme yang dipelopori Arthur Schopenhauer (1788-1860) menyatakan bahwa perkembangan pribadi hanya ditentukan oleh bawaan (kemampuan dasar), bakat serta faktor dalam yang bersifat kodrat. Teori konvergensi yang diusung oleh William Stern (1871-1938) menyatakan bahwa perkembangan manusia berlangsung atas pengaruh dari faktor bakat/kemampuan dasar dan faktor lingkungan, termasuk pendidikan. Aliran konvergensi, mengkompromikan kedua teori tersebut menyatakan bahwa manusia dalam perkembangannya tidak terlepas dari sifat pembawaan (potensidasar) dan faktor lingkungan sosial yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan. Gambar 1: Kompromi Emperisme & Nativisme Dalam dunia pendidikan konvergensi sangat berpengaruh, sehingga sampai saat ini teorinya masih sering digunakan. Karena Implikasi teori konvergensi dalam pendidikan yakni memberikan kemungkinan bagi pendidik untuk dapat membantu perkembangan individu sesuai dengan apa yang diharapkan, namun demikian pelaksanaannya harus tetap memperhatikan faktor-faktor pembawaan yang antara lain; kematangan, bakat, kemampuan, keadaan mental, dan sebagainya. Karenanya, menurut para ahli penentuan kepribadian seseorang ditentukan oleh kerja yang integral Emperisme Nativisme Kompromi Konvergensi. (Utama & Wibawa, 2021).

Filsafat Pancasila adalah refleksi mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Sebagai filsafat, Pancasila menggambarkan sistem nilai yang berasal dari kebudayaan, sejarah, dan kepribadian bangsa Indonesia. Konsep filsafat yaitu, Ontologi dimana Pancasila berakar pada kenyataan bahwa manusia adalah makhluk yang bermoral, sosial, dan berbudaya.

Epistemologi dimana Pancasila dianggap sebagai sumber pengetahuan yang berasal dari nilai-nilai luhur bangsa untuk digunakan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Aksiologi dimana Pancasila dianggap sebagai pedoman etika dan moral untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Filsafat Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, Sebagai Ideologi Negara menjadi pandangan hidup bangsa dalam mencapai cita-cita nasional. Pancasila sebagai sebuah gagasan ideology, bagi Negara Republik Indonesia (NKRI), yang telah menempatkan nilai-nilai ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan permusyawaratan / perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang merupakan satu kesatuan yang utuh, dan abadi tentu sangat naif, gegabah, dan bernuansa semakin provokatif, apabila ada gagasan lain yang ingin menempatkan faham Komunis Ateisme ataupun Kapitalisme Sekuler ke dalam bingkai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. (Azikin, 2018)

Filsafat memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan, tujuan dan system pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai nasional. Berakar pada pancasila, filsafat pendidikan membantu memahami hakikat pendidikan, mengembangkan kurikulum, serta menentukan metode pembelajaran yang tidak hanya berorientasi akademik tetapi juga memebentuk karakter dan moral peserta didik.

Sebagai Negara multicultural, Indonesia memerlukan landasan filosofis

yang kuat untuk mengarahkan praktik pendidikan. Filsafat pendidikan membantu merumuskan tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 serta menjawab tantangan globalisasi dengan menanamkan nilai gotong royong, toleransi dan nasionalisme. Selain itu, filsafat pendidikan berperan dalam menciptakan sistem pendidikan yang holistic, adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap berakar pada budaya nasional.

Dalam praktiknya filsafat pendidikan juga berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran yang efektif dan bermakna. Pendidikan yang memahami landasan filosofi dapat merancang pengalaman belajar yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi, juga mengembangkan kecerdasan emosional, sosial dan spiritual peserta didik. Dengan demikian filsafat pendidikan menjadi fondasi utama dalam mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas, berkarakter, dan mampu bersaing ditingkat global tanpa kehilangan jati diri bangsa.

Praktik pelaksanaan pendidikan dipengaruhi oleh banyak aliran filsafat pendidikan, yang berasal dari tokoh-tokoh dari barat dan timur, terutama di Indonesia. Meskipun landasan filosofis Ki Hajar Dewantara sering telinfritasi oleh determina filosofi barat, pemikiran – pemikirannya telah menjadi fondasi yang kuat untuk praktik pendidikan di Indonesia. Pemangku pendidikan di Indonesia telah dipaksa untuk meletakan kembali pilar filosofis pendidikan yang telah dibangun oleh tokoh-tokoh pendidikan sebelumnya karena munculnya degradasi nilai dalam masyarakat sebagai akumulasi proses pendidikan yang lebih fokus pada transformasi pengetahuan dari pada transformasi dalam sistem pendidikan. Gagasan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam bentuk makalah untuk dijadikan bahan diskusi-reflektif dalam perkuliahan filsafat ilmu, terutama berkaitan dengan (1) latar belakang historis tercetusnya filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, (2) substansi gagasan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, (3) implikasi teori-praktis gagasan filosofi pendidikan Ki Hajar

Dewantara dalam praktek pendidikan. (Sugiarta et al., 2019).

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan yang rumit, seperti rendahnya mutu pendidikan dan ketidakcocokan dengan kebutuhan masyarakat. Menurut laporan dari UNESCO, indeks Pembangunan manusia di Indonesia menunjukkan penurunan setiap tahunnya, yang mencerminkan kemunduran dalam pendidikan. Fenomena social seperti bentrokan antar siswa membuktikan bahwa Pendidikan belum dapat menjadi Solusi terhadap masalah yang ada dalam masyarakat. (Kadi & Awwaliyah, 2017)

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang terjadi, perlu adanya inovasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pendidikan. Beraneka ragam strategi inovatif, seperti penerapan teknologi modern, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan interaktif, diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi para pesertadidik. Dengan penerapan inovasi ini, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat memproduksi sumber daya manusia yang kompeten dan siap menghadapi tantangan global di era modern.

Hakikat manusia bersifat spiritual atau kejiwaan. Berkenaan dengan ini setiap manusia memiliki bakat kemampuannya masing-masing yang mengimplikasikan status atau kedudukan dan peranannya di dalam masyarakat/negara. Pengaruh filsafat yang ada di Indonesia menjadi peranan yang signifikan dalam membentuk karakter manusia untuk mencapai kedudukan yang stabil, karena sejatinya Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, manusia dapat memperoleh kebenaran dengan cara mempelajari filsafat. Filsafat adalah usaha manusia dengan akalnya untuk memperoleh suatu pandangan baik melalui pengetahuan ilmiah atau pengalaman pribadi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Filsafat ini juga akan melahirkan banyak pengaruh besar dalam perubahan di Indonesia. Dengan itu, hubungan filsafat di Indonesia sangatlah kaya dan kompleks,

mencakup Sejarah panjang yang melibatkan pengaruh dari berbagai tradisi filosofis, serta perannya dalam membentuk pemikiran, budaya, dan politik di negara ini. Adanya beberapa aspek penting dari hubungan filsafat di Indonesia:

A. Pengaruh Tradisi Filosofis

1. Hindu-Buddha: Pengaruh peradaban Hindu-Buddha dari India sangat kuat pada periode awal sejarah Indonesia. Hal ini tercermin dalam sistem kepercayaan, mitologi, seni, dan arsitektur. Konsep-konsep filosofis seperti karma, dharma, moksha, dan reinkarnasi menjadi bagian dari pandangan dunia masyarakat Indonesia pada masa itu, dan masih terasa hingga kini.
2. Islam: Membawa tradisi filosofis yang kaya, termasuk teologi, mistisisme (sufisme), dan etika. Para ulama dan cendekiawan Muslim Indonesia mengembangkan pemikiran filosofis yang relevan dengan konteks lokal, seperti konsep Wahdatul Wujud (KesatuanWujud) yang dipopulerkan oleh Hamzah Fansuri, dan pemikiran modernis dari tokoh-tokoh seperti Nurcholish Madjid.
3. Barat: Kolonialisme membawa masuk filsafat Barat, termasuk rasionalisme, empirisme, eksistensialisme, dan marxisme. Filsafat Barat mempengaruhi pemikiran para intelektual Indonesia, terutama dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan nasional.

B. Peran Filsafat dalam Pemikiran dan Kebudayaan

1. Pembentukan Identitas Nasional: Filsafat berperan penting dalam merumuskan identitas nasional Indonesia. Pancasila, sebagai dasar negara, adalah hasil dari perenungan filosofis tentang nilai-nilai yang dianggap paling sesuai dengan karakter dan aspirasi bangsa Indonesia.
2. Pemahaman Lintas Budaya: Filsafat membantu dalam memahami dan menghargai perbedaan budaya. Dengan mempelajari berbagai tradisi filosofis, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang pandangan dunia dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat lain.

Indonesia memiliki sejumlah tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan filsafat di Indonesia, salah satunya: Soekarno: Presiden pertama Indonesia, yang mengembangkan pemikiran tentang Marhaenisme dan Pancasila. Mohammad Hatta: Wakil Presiden pertama Indonesia, yang menulis tentang ekonomi, demokrasi, dan filsafat.

Filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat relatif, filsafat bertengtangan dengan kebenaran menyeluruh (Djamluddin, 2014). Filsafat dan pendidikan adalah satu dan lain yang tidak dapat dipisahkan, ini cukup wajar karena, pada dasarnya, pendidikan adalah hasil dari spekulasi filosofis. Pendidikan karakter memang seharusnya diambil dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Agar tercipta manusia yang cerdas, berperilaku baik dan mampu hidup secara individu maupun sosial.

Semuanya sudah mencakup filsafat pendidikan Pancasila yang mempunyai ciri integral, etis dan religius. Seorang pendidik haruslah sadar akan pentingnya pendidikan karakter. Karena pentingnya filsafat pendidikan pancasila yang merupakan tuntutan nasional. Integrasi pancasila dalam kehidupan sehari-hari berarti bahwa setiap keputusan dan tindakan harus mencerminkan nilai-nilai ini, baik dalam lingkup pribadi maupun umum. Filsafat membahas sesuatu dari segala aspeknya yang mendalam, maka dikatakan kebenaran filsafat adalah kebenaran menyeluruh yang sering dipertentangkan dengan kebenaran ilmu yang sifatnya relatif.

Sebagai negara multikultural, Indonesia memerlukan landasan filosofis yang kuat untuk mengarahkan praktik pendidikan. Filsafat pendidikan membantu merumuskan tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 serta menjawab tantangan globalisasi dengan menanamkan nilai gotong-royong, toleransi, dan nasionalisme. Selain itu, filsafat pendidikan berperan dalam menciptakan sistem pendidikan yang holistik, adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap berakar pada budaya nasional. Dalam praktiknya, filsafat pendidikan juga berkontribusi pada pengembangan dengan

metode pembelajaran yang efektif dan bermakna. Pendidik yang memahami landasan filosofis dapat merancang pengalaman belajar yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual pesertadidik. Dengan demikian, filsafat pendidikan menjadi fondasi utama dalam mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas, berkarakter, dan mampu bersaing di tingkat global tanpa kehilangan jati diri bangsa (Semadi, 2019).

Secara keseluruhan, hubungan filsafat di Indonesia sangatlah penting untuk memahami sejarah, budaya, dan pemikiran bangsa Indonesia. Dengan terus mengembangkan dan melestarikan tradisi filosofis yang kaya ini, Indonesia dapat terus berkontribusi pada peradaban dunia.

Filsafat memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan, tujuan, dan sistem pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai nasional. Berakar pada Pancasila, filsafat pendidikan membantu memahami hakikat pendidikan, mengembangkan kurikulum, serta menentukan metode pembelajaran yang tidak hanya berorientasi akademik tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik. (Arifin, 2024)

Sebagai negara multikultural, Indonesia memerlukan landasan filosofis yang kuat untuk mengarahkan praktik pendidikan. Filsafat pendidikan membantu merumuskan tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 serta menjawab tantangan globalisasi dengan menanamkan nilai gotong royong, toleransi, dan nasionalisme. Selain itu, filsafat pendidikan berperan dalam menciptakan sistem pendidikan yang holistik, adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap berakar pada budaya nasional.

Pancasila sebagai dasar negara dan filsafatnasional Indonesia telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia sejak kemerdekaan negara ini pada tahun 1945. Pancasila terdiri dari lima sila atau prinsip dasar yang mencerminkan nilai-nilai sosial, politik, dan moral yang

diakui oleh negara dan diamanatkan dalam konstitusi. Sebagai suatu sistem filsafat, Pancasila mencerminkan pandangan hidup dan nilai-nilai yang mendasari struktur sosial dan politik Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat, khususnya kalangan pelajar, terhadap Pancasila sebagai sistem filsafat menjadi krusial dalam menjaga kesatuan dan identitas nasional. Pemahaman yang mendalam tentang Pancasila tidak hanya penting sebagai landasan konstitusi, tetapi juga sebagai cara untuk memahami bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar adalah salah satu kelompok masyarakat yang sangat relevan dalam konteks ini. Mereka adalah agen perubahan sosial yang potensial dan akan membentuk masa depan Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pemahaman mereka terhadap Pancasila sebagai sistem filsafat mempengaruhi pandangan hidup, sikap, dan perilaku mereka. (Usiono et al., 2024).

Indonesia memiliki filsafat negara tersendiri, yaitu Pancasila. Pancasila sebagai filsafat kehidupan masyarakat Indonesia, yang mana nilai-nilai fundamental dalam aspek sosial dan budaya Indonesia telah ada dan mengalami perkembangan sejak awal sejarah peradaban bangsa Indonesia (Yassa, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, tidak mengherankan jika Filsafat pendidikan di Indonesia berlandaskan pada nilai-nilai budaya yang ada dalam Pancasila, karena Pancasila adalah ideologi yang paling tepat bagi masyarakat Indonesia yang beragam. Nilai-nilai Pancasila perlu ditanamkan dalam masyarakat melalui pelaksanaan pendidikan nasional di setiap tingkat dan jenis pendidikan. Bung Karno pernah mengatakan bahwa "Tidak ada dua negara yang memiliki cara perjuangan yang sama. Setiap bangsa memiliki metode perjuangan yang unik dan karakteristiknya sendiri. Karena pada dasarnya setiap bangsa memiliki identitas yang unik. Identitas ini terlihat dalam berbagai aspek, seperti budayanya, ekonominya, karakteristiknya, dan juga dalam sistem pendidikannya" (Sudrajat & Samsuri, 2019).

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode studi kepustakaan atau kajian literatur. Yang dimana metode studi kepustakaan atau kajian literatur ini sebagai prosedur dalam penelitian untuk mencari, membaca, menganalisis, serta membuat bahan laporan-laporan yang memuat pada teori agar sesuai dan relevan dengan apa yang dibahas dan diungkapkan dalam penelitian ini. Kami mengkaji beberapa hasil penelitian jurnal dan buku yang relevan agar sesuai dengan topik yang dibahas dalam penelitian.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Suatu negara dan bangsa dapat membangun diri mulai dari penguatan pondasi berikut pilar-pilarnya, maka berdirilah negara dan bangsa itu. Pondasi dan pilar-pilar kehidupan berbangsa dan bernegara esensinya adalah nilai dasar kehidupan yang membentuk sistem nilai kehidupan yang dapat di yakini kebenarannya, menggambarkan realitas objektif, memberi karakter, dijadikan pedoman, prinsip, postulat, evidensi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sama seperti Indonesia memiliki pancasila sebagai pondasi untuk menyatukan bangsa Indonesia yang beragam suku, ras, agama, dan golongan, Sehingga bisa membentuk negara dan bangsa harus memahami pancasila.

Hakikat Pancasila, sebagai suatu sistem filsafat, memiliki landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang khas, sehingga membedakannya dari sistem pemikiran lainnya. Dari sudut pandang ontologi, analisis Pancasila sebagai filsafat bertujuan untuk memahami esensi fundamental dari lima sila Pancasila. Menurut Notonagoro (dalam Ganeswara, 2007), inti dari aspek ontologis Pancasila adalah manusia, karena manusia berfungsi sebagai subjek hukum utama dari Pancasila. Lebih lanjut, sifat manusia mencakup seluruh kompleksitas kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Penjelasan ini menegaskan bahwa yang mengandung unsur Ketuhanan

yang Maha Esa, yang menjunjung nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, yang mengusung persatuan bangsa Indonesia, yang mengedepankan prinsip demokrasi yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan / musyawarah / perwakilan, serta yang selalu menjunjung tinggi keadilan sosial Bagi Seluruh manusia adalah manusia itu sendiri. filsafat Pancasila memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi ciri khas dan perekat bangsa Indonesia.

Filsafat yang terkandung di dalam pancasila harus disoroti dari titik tolak pandangan yang holistic mengenai kenyataan kehidupan bangsa yang beranekaragam. Ini menekankan pada semangat Bhineka Tunggal Ika, semangat ini diharapkan mendasari seluruh kehidupan bangsa Indonesia. Yaitu adanya kesatuan di dalam keaneka ragaman yang ada. Hal inilah yang disebut dengan Bhineka Tunggal Ika inti dari Filsafat Pancasila. Kerinduan bangsa Indonesia akan terwujudnya kesatuan di dalam pengalaman akan bagian tersebut merupakan cerminan kerinduan umat manusia sepanjang zaman.

Menurut Drijarkara, 1980 Pancasila adalah inheren (melekat) kepada eksistensi manusia sebagai manusia, lepas dari keadaanyang terntu pada kongretnya. Sebab itu dengan memandang kodrat manusia "qua valis" (sebagai manusia), juga akan sampai ke Pancasila. Hal ini digambarkan melalui sila-sila dalam Pancasila. Notonagoro, 1984 dalam kaitannya menyebutkan " kalau dilihat dari segi intisarinya, urut-urutan lima sila Pancasila menunjukkan suatu rangkaian tingkat dalam luasnya isi, tiap-tiap sila yang lima sila dianggap maksud demikian, maka diantara lima sila ada hubungannya yang mengikat yang satu kepada yang lain, sehingga Pancasila merupakan satu kesatuan yang bulat.

Bangsa Indonesia terbentuk melalui proses yang panjang mulai jaman kerajaan Kutai, Sriwijaya, Majapahit sampai datangnya penjajah. Bangsa Indonesia berjuang untuk menemukan jati dirinya sebagai bangsa yang merdeka dan memiliki suatu prinsip yang tersimpul dalam pandangan hidup serta filsafat hidup, di dalamnya tersimpul ciri khas, sifat karakter bangsa yang berbeda dengan

bangsa lain. Oleh para pendiri bangsa (the founding father) dirumuskan secara sederhana namun mendalam yang meliputi lima prinsip(sila) dan diberi nama Pancasila. Dalam era reformasi bangsa Indonesia harus memiliki visi dan pandangan hidup yang kuat (nasionalisme) agar tidak terombang- ambing di tengah masyarakat internasional.

Hal ini dapat terlaksana dengan kesadaran berbangsa yang berakar pada sejarah bangsa. Nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya merupakan nilai nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, keadilan. Ini merupakan nilai dasar bagi kehidupan kewarganegaraan, kebangsaan, dan kemasyarakatan. Nilai-nilai pancasila tergolong nilai kerohanian yang di dalamnya terkandung nilai-nilai lainnya secara lengkap dan harmonis, baik nilai material, vital, kebenaran, atau kenyataan. Estetis, estis maupun religius. Nilai-nilai Pancasila bersifat obyektif dan subyektif, artinya hakikat nilai-nilai pancasila bersifat universal atau berlaku dimanapun, sehingga dapat diterapkan di negara lain. Nilai –nilai pancasila bersifat objektif. Rumusan dari pancasila itu sendiri memiliki makna yang terdalam menunjukkan adanya sifat umum universal dan abstrak Inti dari nilai pancasila akan tetap ada sepanjang masa dalam kehidupan bangsa Indonesia Pancasila dalam pembukaan UUD 1945 merupakan sumber dari segala sumber hukum di Indonesia.

Sedangkan nilai-nilai pancasila bersifat subjektif bahwa keberadaan nilai-nilai pancasila itu terlekat pada bangsa Indonesia sendiri karena, nilai-nilai pancasila timbul dari bangsa Indonesia dan nilai-nilai pancasila merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia. Nilai-nilai pancasila terkandung nilai kerohanian yang sesuai dengan hati nurani bangsa Indonesia. Sebagai kedudukannya ideologi, sebagai yaitu dasar selain Negara Kesatuan Republik Indonesia Pancasila berkedudukan juga sebagai ideologi nasional Indonesia yang dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan bernegara. Sebagai ideologi bangsa Indonesia, yaitu Pancasila sebagai ikatan budaya (cultural bond) yang berkembang secara alami dalam kehidupan masyarakat Indonesia bukan secara

paksaan atau Pancasila adalah sesuatu yang sudah mendarah daging dalam kehidupan hari-hari bangsa Indonesia. Sebuah ideologi dapat bertahan atau pudar dalam menghadapi perubahan masyarakat tergantung daya tahan dari ideologi itu. Alfian mengatakan bahwa kekuatan ideologi tergantung pada kualitas tiga dimensi yang dimiliki oleh ideologi itu, yaitu dimensi realita, idealisme, dan fleksibelitas. Pancasila sebagai sebuah ideologi memiliki tiga dimensi tersebut:

1. Dimensi realita, yaitu nilai-nilai dasar yang ada pada ideologi itu yang mencerminkan realita atau kenyataan yang hidup dalam masyarakat ideologi itu lahir atau muncul untuk pertama kalinya paling tidak nilai dasar ideologi itu mencerminkan realita masyarakat pada awal kelahirannya.
2. Dimensi Iidalisme, adalah kadar atau kualitas ideologi yang terkandung dalam nilai dasar itu mampu memberikan harapan kepada berbagai kelompok atau golongan masyarakat tentang masa depan yang lebih baik melalui pengalaman dalam praktik kehidupan bersama sehari-hari.
3. Dimensi Fleksibelitas atau dimensi pengembangan, yaitu kemampuan ideologi dalam mempengaruhi dan sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakatnya. Mempengaruhi artinya ikut wewarnai proses perkembangan zaman tanpa menghilangkan jati diri ideologi itu sendiri yang tercermin dalam nilai dasarnya. pendukung Mempengaruhi ideologi itu berarti berhasil menemukan tafsiran-tafsiran terhadap nilai dasar dari ideologi itu yang sesuai dengan realita - realita baru yang muncul di hadapan mereka sesuai perkembangan zaman.

Prinsip-Prinsip Filsafat Pancasila Melihat Pancasila melalui perspektif kausalitas Aristoteles dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kausa Materialis, yaitu alasan yang terkait dengan materi, dalam konteks ini Pancasila diperoleh dari nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam masyarakat Indonesia.
2. Kausa Formalis, yaitu alasan yang berkaitan dengan bentuk, Pancasila yang tertera dalam pembukaan UUD '45

memenuhi ketentuan formal (kebenaran formal).

3. Kausa Efisiensi, berarti aktivitas BPUPK dan PPKI dalam merumuskan dan merakit Pancasila sebagai dasar bagi negara Indonesia yang merdeka.
4. Kausa Finalis, terkait dengan tujuannya, yaitu alasan pengusulan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang merdeka.

Esensi dari sila-sila Pancasila meliputi:

1. kepercayaan kepada Tuhan, sebagai kausa utama;
2. kemanusiaan, yaitu sebagai individu dan juga sebagai bagian dari masyarakat;
3. persatuan, menandakan bahwa persatuan memiliki identitas tersendiri;
4. kerakyatan, yaitu elemen yang sangat penting bagi negara, yang harus menjalankan kerja sama dan saling membantu; dan
5. keadilan, yaitu memberikan hak yang setara kepada diri sendiri dan orang lain.

Hal ini sejalan dengan pandangan menurut (Kaelan, 2013:43) yaitu Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa terkandung dalam konsep dasar mengenai kehidupan yang dicitta- citakan, terkandung dasar pikiran terdalam dan gagasan mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik. Oleh karena Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa merupakan suatu kristalisasi dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Indonesia maka pandangan hidup tersebut dijunjung tinggi karena pandangan hidup Pancasila berakar pada budaya dan pandangan hidup masyarakat. Dengan demikian pandangan hidup Pancasila bagi bangsa Indonesia yang bhineka tunggal ika tersebut harus merupakan asas pemersatu bangsa sehingga tidak boleh mematikan keanekaragaman. Lebih sederhananya bahwa Pancasila sebagai filsafat, ia memiliki isi yang abstrak umum dan universal. Pengertian abstrak umum dan universal dalam hal ini adalah pengertian pokok yang terdapat dalam setiap unsur-unsur sila dari Pancasila.

Pancasila terdiri dari sila-sila yang mempunyai awalan dan juga kahiran, yang dalam tata bahasa membuat abstrak; dari kata

dasarnya yang artinya meliputi hal yang jumlahnya tidak terbatas dan tidak berubah, terlepas dari keadaan, tempat, dan waktu. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia yang menjadi sistem pendidikan nasional tidak bisa dipisahkan dengan kenyataan yang ada, karena pendidikan nasional itu dasarnya adalah Pancasila dan UUD 1945, sehingga hal ini menjadi bentuk kesatuan yang utuh.

Filsafat tidak hanya sekadar pemikiran abstrak, tetapi memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang manusia terhadap kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Esensi filsafat terletak pada upayanya dalam mencari hakikat kebenaran, sedangkan urgensinya berkaitan dengan bagaimana filsafat dapat menjadi pedoman dalam memecahkan masalah-masalah mendasar dalam berbagai aspek kehidupan. Filsafat pendidikan dapat dimaknai sebagai kaidah filosofis dalam bidang pendidikan yang menggambarkan aspek-aspek pelaksanaan filsafat dan menitik beratkan pada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasar dari filsafat dalam upaya memecahkan persoalan-persoalan pendidikan secara praktis (Jalaludin & Abdullah, 2007). Pendidikan adalah fenomena fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia. Kita dapat mengatakan, bahwa dimana ada kehidupan manusia, bagaimanapun juga di situ pasti ada pendidikan (Driyarkara, 1980). Berbagai studi pembahasan tentang pendidikan menunjukkan bahwa suatu corak pendidikan dapat lahir dari suatu filsafat negara atau filsafat tentang ilmu pendidikan itu sendiri (Pidarta, 1997). Filsafat pendidikan juga dapat dimaknai sebagai ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam bidang pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan aplikasi sesuatu analisis filosofis terhadap bidang pendidikan (Barnadib, 1991:3).

Di Indonesia sendiri, Indonesia memiliki filsafat negara tersendiri, yaitu Pancasila. Pancasila sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia, dimana nilai-nilai dasar dalam sosial budaya Indonesia telah hidup dan berkembang sejak awal peradaban bangsa Indonesia (Yassa, 2018). Berdasarkan hal

tersebut, wajar jika filsafat pendidikan nasional berakar pada nilai-nilai budaya nasional yang terkandung pada Pancasila, karena Pancasila merupakan ideologi yang paling cocok untuk masyarakat Indonesia yang majemuk. Nilai Pancasila tersebut harus ditanamkan pada bangsa melalui penyelenggaraan pendidikan nasional pada semua level dan jenis pendidikan. Tidak banyak pendidikan pada bidang studi lain yang dengan sukarela menyatakan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat masuk dan dikuatkan dalam praktik pendidikan yang mereka ampu. Di sinilah problem di kalangan pendidikan muncul, yakni soal profesionalisme kerja, bekerja hanya sesuai dengan job descriptions yang ditanggung saja. Ini pula mengapa sebabnya membangun bidang material seperti jalan, jembatan, gedung, pertanian dan penyembuhan penyakit lebih mudah daripada membentuk mental pancasilais, agamis dan moralis pada anak-anak dan kaum remaja (Pidarta, 1997).

Ilmu pendidikan memiliki corak teoritis dan praktis, bercorak teoritis artinya bersifat normatif atau menunjukkan standar nilai tertentu, sedangkan bercorak praktis maksudnya bagaimana pendidikan itu dilaksanakan (Tim Dosen MKDK UPI). Dengan memahami fungsi filsafat Pancasila diharapkan akan membangun semangat dalam mengembangkan ilmu pendidikan yang bercorak Pancasila. Pengembangan yang konsisten dapat membangun cita dan karsa nasional dalam membina watak dan kepribadian dan martabat Pancasila dalam subjek pribadi manusia Indonesia seutuhnya. Disitulah fungsi dari filsafat Pancasila yang dapat memberikan identitas kepada suatu ilmu pendidikan, dimana nilai-nilai dalam menjalankan sistem kependidikan bersumber pada Pancasila, yang pada akhirnya dimulai dari sistem pendidikan kemudian menjadi sebuah sistem kehidupan nasional secara keseluruhan. Adapun tahapan filsafat pendidikan yang berfungsi untuk mengurus kelompok ide-ide paling mendasar atau dengan akar dari segala masalah. Ide-ide tersebut berasal dari akar-akar bahasa biasa,bahasa teknis dan khusus. Maka alangkah perlunya bangsa Indonesia meyakini

filsafat Pancasila sebagai misi dan fungsi mendasar dari praksis pendidikan di Indonesia (Tim Pengembangan IP UPI, 2007).

Nilai-nilai Pancasila yang terdiri dari lima sila itu memiliki banyak sumber pengetahuan yang sudah seharusnya mampu diimplementasikan dalam kehidupan manusia, dan dijadikan pertunjuk dalam berperilaku (Kirim, 2011). Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian filsafat pendidikan Pancasila memaknai bahwa pendidikan adalah proses pembudayaan manusia, yakni usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian manusia, yang dilakukan baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat dan berlaku seumur hidup.

Menurut Jalaludin (2007:19), filsafat memberikan pemahaman mendalam tentang suatu hal secara sistematis, kritis, dan rasional. Hal ini sejalan dengan pandangan Barnadib (1991:3) yang menyatakan bahwa filsafat, termasuk filsafat pendidikan, bertujuan untuk memahami hakikat pendidikan itu sendiri serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, filsafat berperan dalam membentuk pola pikir yang logis dan reflektif, sehingga individu dapat memahami serta menyusun strategi dalam menghadapi tantangan pendidikan di Indonesia. Dalam filsafat pendidikan, terdapat berbagai aliran yang mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah idealisme, yang menekankan pentingnya nilai dan moral dalam pendidikan. Aliran ini menegaskan bahwa pendidikan harus membentuk karakter individu agar memiliki kebijaksanaan dalam bertindak.

Arifin (1993:2) menyebutkan bahwa idealisme dalam pendidikan bertujuan untuk membangun manusia yang memiliki integritas dan kesadaran akan nilai-nilai luhur. Selain itu, ada juga pragmatisme, yang dikembangkan oleh John Dewey, yang menekankan bahwa pendidikan harus berbasis pengalaman nyata dan mendorong siswa untuk berpikir kritis serta kreatif dalam memecahkan masalah. Pandangan ini relevan dengan konsep pendidikan berbasis Pancasila yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi

juga praktik kehidupan yang mengutamakan gotong royong dan musyawarah. Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Dari kurikulum berbasis konten hingga pendekatan berbasis kompetensi, setiap perubahan selalu bertujuan untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Notonagoro (dalam Ganeswara, 2007) menyatakan bahwa pendidikan yang berbasis Pancasila harus mampu menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas yang baik.

Reformasi pendidikan, seperti peralihan dari KBK, KTSP, K-13, hingga Kurikulum Merdeka, mencerminkan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Namun, tantangan terbesar dalam revolusi pendidikan Indonesia adalah memastikan bahwa perubahan sistem ini tetap mempertahankan esensi nilai-nilai kebangsaan, sehingga pendidikan tidak hanya mengejar kemajuan teknologi tetapi juga memperkuat jati diri bangsa. Filsafat yang berkembang di Indonesia tidak hanya berasal dari pemikiran Barat, tetapi juga dari nilai-nilai lokal yang telah lama ada. Filsafat Pancasila memiliki keterkaitan erat dengan berbagai filsafat yang berkembang di Nusantara, seperti filsafat Jawa, filsafat Islam, dan filsafat tradisional lainnya. Kaelan (2007) menjelaskan bahwa nilai-nilai dalam Pancasila, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, sejalan dengan ajaran filsafat keagamaan yang menekankan pentingnya hubungan antara manusia dengan Tuhan serta antar sesama manusia.

Selain itu, konsep musyawarah dan gotong royong dalam Pancasila mencerminkan kearifan lokal yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia sejak lama. Dengan demikian, filsafat di Indonesia, baik yang bersumber dari tradisi lokal maupun pengaruh luar, tetap memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Filsafat, terutama filsafat Pancasila, memiliki

peran penting dalam dunia pendidikan. Tidak hanya sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk karakter peserta didik. Titus (Kaelan, 2007) menyebutkan bahwa filsafat membantu manusia dalam memahami nilai-nilai kebenaran dan membimbing mereka dalam bertindak secara rasional.

Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa sistem pendidikan di Indonesia harus mampu mengajarkan nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila, sehingga generasi muda tidak hanya unggul dalam keilmuan, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial yang kuat. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, penting bagi sistem pendidikan untuk tetap berpijak pada nilai-nilai Pancasila agar identitas bangsa tetap terjaga. Oleh karena itu, pendidikan berbasis Pancasila harus terus dikembangkan dan diterapkan secara nyata dalam kurikulum serta praktik pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Filsafat Pancasila merupakan fondasi yang kokoh bagi pembangunan karakter bangsa Indonesia, khususnya dalam dunia pendidikan. Sebagai dasar negara, Pancasila tidak hanya bersifat normatif tetapi juga filosofis, mencakup aspek epistemologi, ontologi, dan aksiologi yang berakar dari nilai-nilai luhur bangsa. Dalam konteks pendidikan, Pancasila berperan penting dalam merumuskan arah dan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Kontribusi tokoh pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila telah lama menjadi pedoman dalam menciptakan sistem pendidikan yang humanis, inklusif, dan berakar pada budaya lokal. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan Pancasila menjadi kunci penting dalam membentuk generasi bangsa yang berdaya saing global tanpa tercerabut dari akar budaya dan jati diri nasionalnya.

Untuk memperkuat peran filsafat pendidikan berbasis Pancasila, diperlukan

beberapa langkah strategis. Pertama, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum harus dilakukan secara eksplisit dan implisit di semua jenjang pendidikan, baik melalui mata pelajaran maupun budaya sekolah. Kedua, peningkatan kualitas guru menjadi prioritas, dengan memberikan pelatihan dan pembekalan tentang filsafat Pancasila agar mereka mampu menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan dan pembelajaran kontekstual. Ketiga, pendidikan karakter berbasis Pancasila harus dirancang sebagai inti dari proses pembelajaran, bukan hanya sebagai pelengkap. Keempat, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan perlu diselaraskan dengan nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal, sehingga mampu menjadi filter terhadap pengaruh negatif globalisasi. Terakhir, kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat harus diperkuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga penanaman nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan secara holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M. 1987. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bina Aksara.
- Arifin, M. M. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Membangun Sistem Pendidikan Indonesia Berbasis Progresivisme. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(2), 42–46. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i2.2444>
- Azikin, A. (2018). Konsep Dan Implementasi Ideologi Pancasila Dalam Perumusan Kebijakan Pemerintahan. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 77–90. <https://doi.org/10.33701/jkp.v1no.2.1098>.
- Barnadib, 1991, Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode, IKIP Yogyakarta.
- Darma Putra, Eka, PH.D, 1988. Pancasila, Identitas dan Modernitas, Tinjauan Etis dan Budaya. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Jalaludin, & Abdullah. (2007). Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jumali, dkk. 2004. Landasan Pendidikan. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kadi, T., & Awwaliyah, R. (2017). Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2), 144–155.
- Kaelan. (2013). Negara Kebangsaan Pancasila Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis dan Aktualisasinya. Paradigma, Yogyakarta
- Kaelan. 2005. Filsafat Pancasila sebagai Filsafat Bangsa Negara Indonesia. Makalah pada Kursus Calon Dosen Pendidikan Kewarganegaraan, Jakarta.
- Kirom, S. (2011). Filsafat Ilmu dan Arah Pengembangan Pancasila: Relevansinya dalam Mengatasi Persoalan Kebangsaan. *Jurnal Filsafat*, 21(2), 99-117.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2009. Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia, Yogyakarta: Jalasutra.
- Pidarta, M. (1997). Studi Tentang Landasan Kependidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 3-15.
- Rapar, J.H. 1988. Filsafat Politik Aristoteles. Jakarta: Rajawali.
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82–89. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila dalam pendidikan di Indonesia menuju bangsa berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82-89.
- Siddiq, M., & Salama, H. (2018). Paradigma dan Metode Pendidikan Anak dalam Perspektif Aliran Filsafat Rasionalisme, Empirisme, dan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2), 43–60.
- Sudrajat, A., & Samsuri. (2019). Pancasila dalam Praksis Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.

- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136.
- Sutono, A. (2015). Meneguhkan Pancasila sebagai filsafat pendidikan nasional. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1).
- Sutrisno, Slamet. 2006. *Filsafat dan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta.
- Tim Dosen MKDK UPI. (2008). *Landasan Pendidikan*. Bandung: UPI Press.
- Tim Pengembangan IP UPI. (2007). *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Usiono, U., Pasaribu, A. F., Nurhaliza, I., & Ghaida, F. A. (2024). Pemahaman Masyarakat Terhadap Pancasila sebagai Sistem FIlsafat: Studi Kasus Dikalangan Pelajar. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 544–547.
- Utama, A., & Wibawa, A. (2021). Aliran Filsafat dan Progresivisme Teknologi Artificial Intelligence. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 1(8), 571–583.
<https://doi.org/10.17977/um068v1i82021p571-583>
- Yassa, S. (2018). Pendidikan Pancasila Ditinjau dari Perspektif Filsafat (Aksiologi). *Jurnal Citizenship*, 1(1), 1-8.
- Yusuf, h. (2016). Urgensi Filsafat dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer: tinjauan filsafat islam terhadap fungsi moral dan agama. *Jurnal theologia*, 27(1), 51–72.